

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Hal ini disebabkan karena Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di Indonesia menepatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pada hakikatnya belajar Bahasa adalah komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berfikir serta bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Bahasa memegang peran penting bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan ide, pesan, keinginan, gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain.

Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Noermanzah dkk., 2018:172). Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya kita mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap kemajuan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Terlebih sekarang peserta didik dituntut untuk mendayagunakan bahasa untuk bisa

berkomunikasi dengan baik dan santun, kreatif, berpikir kritis, berkerja sama, dan berkolaborasi, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional yang menjadi bahasa Negara dan bahasa pemersatu. bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulisan.

Terlepas dari keempat keterampilan di atas menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dilakukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan penulis harus memperhatikan unsur-unsur di dalam menulis. Barus (2016:2) mengemukakan unsur-unsur menulis ada empat yaitu gagasan, ekspresi, tatanan, dan sarana. Hal ini yang membuat menulis terasa sulit untuk dilakukan. Sehingga minat siswa dalam menulis juga semakin berkurang. Dalman (2014:1) menyatakan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur.

Barus (2016:2-3) dalam bukunya menyatakan dalam menulis harus memperhatikan unsur-unsur menulis, tujuan menulis dan ciri-ciri tulisan yang baik. Sehingga membuat siswa sulit untuk menulis dan menurunkan minat untuk menulis. Menulis juga menjadi kegiatan yang sangat membosankan bagi siswa, tidak sedikit pula siswa yang tidak percaya diri dengan apa yang ditulis, hal ini karena kurangnya apresiasi yang mereka dapatkan serta media model pembelajaran yang digunakan kurang efektif pada era digital saat ini. Menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Sauli Takala Dalah Ahmadi (1990:24) menyatakan, "Menulis atau mengarang merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan

mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat (dibaca)”. Jadi dapat disimpulkan menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahami.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penelitian ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII semester genap, yaitu KD 4.16 menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Tujuan pencapaian dari kompetensi dasar ini adalah siswa diharapkan bisa menulis naskah drama sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan naskah drama. Kemampuan siswa dalam menulis naskah drama tergolong masih rendah.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 17 Mei 2023 dengan Ibu Hamidah, S.Pd. Seorang pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 7 Medan. Menunjukkan data bahwa di sekolah tersebut masih ada beberapa kendala yang terjadi pada pembelajaran di kelas yang membuat kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi tidak maksimal, seperti model pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Nilai kkm 70 dan masih ada beberapa di bawah nilai kkm, Permasalahan lain yang terjadi adalah tenaga pendidik jarang menerapkan metode atau model pembelajaran kurang efektif dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peserta didik belum terlibat secara aktif pada proses belajar mengajar, yang menjadi pusat pembelajaran lebih mengarah pada guru. Khusus pada materi menulis naskah drama, peserta didik

kurang terampil dalam menentukan tema yang akan ditulis, kurangnya minat siswa dalam menulis terlebih menulis naskah drama, dan kurangnya minat siswa dalam membuat kerangka drama yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Permasalahan pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh S Akbar (2019) dengan judul "peningkatan kemampuan menyimpulkan teks hasil observasi menggunakan model pembelajaran Mea (Means Ends Analysis) siswa kelas VII-1 smp bina agung tanjung gusta", yang menjelaskan tentang hasil belajar menyimpulkan teks hasil observasi peserta didik masih di kategorikan rendah. Hasil yang diperoleh di dalam pembelajaran ini tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Nilai KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Namun, hanya 25% siswa yang dapat memenuhi target yang telah di tetapkan. Artinya, masih ada 75% siswa yang nilainya belum memenuhi standar KKM karena hanya mendapatkan nilai rata rata 60. Melalui kegiatan menyimpulkan teks hasil observasi peserta didik diharapkan mampu menggunakan pikiran dan gagasan dalam bentuk tulisan tentang suatu peristiwa atau masalah yang telah diamati. Namun dalam kenyataan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, siswa kurang memahami dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks hasil observasi.

Urgensi pada penelitian ini yaitu memberikan solusi terhadap rendahnya kemampuan menyimpulkan teks hasil observasi, Means-Ends Analysis (MEA) menjadikan siswa lebih aktif, mandiri, dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut untuk berkonsentrasi penuh saat mengobservasi.

Siswa lebih berperan aktif saat peneliti yang beraktivitas sebagai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya dan pada saat penerapan Means-Ends Analysis (MEA) telah bergulir untuk proses penggalian pemahaman siswa, dan model pembelajaran ini lebih menekankan peran siswa dalam menyimpulkan teks hasil observasi. Dapat dilihat

Peningkatan hasil pembelajaran kemampuan menyimpulkan teks laporan hasil observasi dengan menerapkan model Means-Ends Analysis (MEA) telah meningkat. Terbukti dari hasil penelitian nilai siklus I 23,52% dan terjadi peningkatan siklus II 79,41%. Dan jumlah peningkatan yang di peroleh adalah 55,89% .Oleh karena itu, model Means Ends Analysis (MEA) pada bidang studi Bahasa Indonesia dengan sub pokok pembahasan materi pembelajaran menulis sangat berperan penting untuk meningkatkan kemampuan menyimpulkan teks laporan hasil observasi siswa dan mampu memberikan motivasi serta kesenangan siswa dalam proses pembelajaran kemampuan menyimpulkan teks laporan hasil observasi yang terkadang membuat siswa jenuh atau bosan sehingga siswa dapat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran kemampuan menyimpulkan teks laporan hasil observasi di kelas VII-1 SMP Bina Agung Tanjung Gusta dengan konsep bermain sambil belajar.

Studi lain yang teliti oleh Yurika Mariani, dkk (2019) dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Mea (Meas Ends Analysis)”. Kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting, bukan hanya dalam pembelajaran Bahasa indonesia melainkan juga bermanfaat dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah,2009).

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha menemukan solusi untuk menyelesaikan suatu situasi baru (Polya,2004) yang memerlukan proses berpikir tingkat tinggi menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Ulya,2016). Mawaddah & Anisah (2015) , pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir seseorang untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman yang dimiliki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah proses berpikir tingkat tinggi seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melibatkan pengalaman, pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa setelah menggunakan model pembelajaran MEA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.B SMP Negeri 1 Indralaya Utara berjumlah 30 orang. Proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan langkah pembelajaran MEA. Teknik pengumpulan yang digunakan tes dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan kemampuan pemecahan masalah siswa dikategorikan baik dengan rincian: persentase siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah sangat baik 21,4%, persentase siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah baik 25%, persentase siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah cukup 39,3% dan persentase siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah kurang 14,3%.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam menulis naskah drama, perlu dilaksanakan pembelajaran dengan

teknik pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang menyenangkan, mudah, serta mampu menarik minat siswa dalam menulis naskah drama. Model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu model pembelajaran *Means Ends Analysis*. Adapun alasan memilih model pembelajaran ini karena model ini yaitu untuk memotivasi dan mempengaruhi siswa untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Model pembelajaran ini diharapkan bisa menarik perhatian siswa dan meningkatkan nilai dalam menulis naskah drama.

Pada umumnya adalah (1) Siswa susah untuk menentukan tema (2) siswa kesulitan dalam memulai tulisan, menciptakan dialog antar tokoh, ide dan macet di tengah jalan, serta sulit membangun konflik dalam cerita (3) kurangnya pemahaman siswa mengenai unsur-unsur yang membangun naskah drama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam pembelajaran menulis naskah drama Hal tersebut terlihat dari kebiasaan guru yang hanya menerangkan dengan menggunakan metode ceramah, tanpa adanya umpan balik. Berkaitan dengan itu Waluyo (2006:2) menyatakan “ Di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak diminati. Hal tersebut disebabkan menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Dalam keadaan nyata keterampilan menulis naskah drama belum optimal dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran memiliki dua komponen yang sangat sentral yaitu pendidik dan peserta didik. Jika salah satu komponennya tidak berjalan maksimal maka proses pendidikannya pun tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal jika seluruh komponennya juga

melakukannya secara maksimal. Setiap pendidik perlu merencanakan proses pembelajaran secara matang dan baik, sehingga proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang optimal. Adapun yang perlu diperhatikan pendidik ialah kemampuan siswa didalam menggapai tujuan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Setelah guru mengetahui kemampuan siswa, sehingga guru bisa menyimpulkan apakah siswa itu bisa melewati nilai kriteria ketuntasan minimal. Pendidik harus mempersiapkan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa dalam menulis.

Faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis*. Adapun dalam penggunaan model pembelajaran ini dapat mengembangkan siswa dalam berfikir kreatif, kritis, logis sistematis, dan kreatif terkhusus dalam menulis naskah drama. Model pembelajaran *Means Ends Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah. Sesuai dengan langkah-langkah model ini yang pertama itu menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa dalam pemecahan masalah. Hal ini akan sangat membantu dalam proses pembuatan naskah drama. Proses pembuatan naskah drama sering terjadi permasalahan yang membuat siswa sulit menulis naskah drama. Salah satunya adalah harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana struktur drama yang benar dan bagaimana ciri kebahasaan drama. Jadi dalam hal ini perlu menganalisis dalam pembuatan naskah drama tersebut. Melalui model ini juga yang memotivasi mencari dalam pemecahan masalah, maka penulis berharap dengan model pembelajaran Means

Ends Analysis dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan nilai belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Kurangnya minat siswa dalam menulis terlebih menulis naskah drama
2. Kurangnya minat siswa dalam menentukan topik dan juga masih kurangnya mengembangkan kerangka drama yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama
4. Nilai rata-rata siswa dalam menulis naskah drama masih tergolong rendah
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat sehingga siswa tidak terlibat secara aktif

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan tidak terlalu luas. Adapun batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang monoton, maka peneliti menyarankan alternatif permasalahan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* untuk k.d 4.16 menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari judul ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan dengan menggunakan model Konvensional ?
2. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian dari judul ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan dengan menggunakan model Konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Siswa sebagai perbandingan guru untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama.
- b. Sebagai bahan referensi guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis naskah drama melalui penggunaan model *Means Ends Analysis*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis naskah drama satu babak dengan kaidah-kaidah penulisan naskah drama.

b. Bagi Guru

Penelitian inovatif pada penulisan naskah drama dan dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan mempelajari materi dengan menyenangkan dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama